



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1058>

Vol. 7 No. 2 (2024)
pp. 531-542

Research Article

Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd

Azhar¹, Zulkarnaen²

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; azhar21.online@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; zulkarnaen@uinsu.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 29, 2023
Accepted : March 15, 2024

Revised : February 22, 2024
Available online : April 26, 2024

How to Cite: Azhar, A. and Zulkarnaen (2024) "Nasr Hamid Abu Zayd's Hermeneutics", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), pp. 531-542. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.1058.

Nasr Hamid Abu Zayd's Hermeneutics

Abstract. Nasr Hamid Abu Zaid is one of the most influential figure of hermeneutics in the muslim world. Among his thoughts there are several pros and cons among muslims. What is quite well known is that Alquran is a muntaj saqafi (cultural product) and a muntij saqafi (cultural producer). He also interpreted the concept of jinn with a new understanding from what society had previously believed (demitology). This paper aims to reveal the concept of hermeneutics offered by Nasr. The method used in this journal is qualitative descriptive analysis, through literature studies of documents and previous research texts. The primary data source is Nasr's works and secondary data obtained from commentaries and several journals on Nasr's thought. This journal also tries to explain Nasr's main thoughts by first knowing the educational background surrounding it. So, the product of his thinking cannot be separated from his background, namely Arabic language and literature, which causes him to continue trying to explore the contents of Alquran by studying in detail aspects of its language.

Keywords : Nasr Hamid Abu Zaid, muntaj saqafi, demitology

Abstrak. Nasr Hamid Abu Zaid adalah satu di antara tokoh hermeneutika yang cukup berpengaruh di antara sekian banyak tokoh hermeneutika di dunia muslim. Di antara hasil pemikirannya terdapat beberapa pro dan kontra di kalangan muslim, Yang cukup terkenal di antaranya adalah bahwa Alquran merupakan muntaj saqafi (hasil budaya) dan muntij saqafi (penghasil budaya). Ia juga menafsirkan konsep jin dengan pemahaman baru dari yang selama ini diyakini masyarakat (demitologi). Jurnal ini berusaha memaparkan pokok pikiran hermeneutika yang ditawarkannya. Metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah analisis deskriptif analisis terhadap literatur karya Nasr dan karya-karya lain yang membahas pemikirannya. Jurnal ini berusaha mengungkap pemikiran Nasr dengan mengetahui dahulu background pendidikan yang mengitarinya. Produk pemikirannya tidak terpisahkan dari latar belakangnya tersebut yaitu kebahasaan dan kesusasteraan Arab yang menyebabkannya terus berusaha menggali kandungan Alquran dengan mengkaji secara detil aspek bahasanya.

Kata kunci : Nasr Hamid Abu Zaid, muntaj saqafi, demitologi

PENDAHULUAN

Kajian Alquran pada awalnya hanya berusaha memahami teksnya bahkan hanya berpendekatan teologis kemudian bermetamorfosa kepada pemahaman kontekstual menyesuaikan dengan kebutuhan zaman dan lebih pemikiran humanis. Terjadi pula perubahan dari hal-hal yang bersifat mistis pemahamannya menjadi lebih realistis.

Setiap masa tentu ada tokoh-tokoh yang hadir dengan konsep-konsep baru disukai maupun tidak yang tentunya mengajak untuk berpikir. Kehadiran Khan di India dan juga Abduh di negeri Mesir adalah acuan yang tak dapat dinapikan penting dalam perubahan *view* muslim terkait pemaknaan ayat Alquran distigmakan kaku, namun tidak statis dan mengacu kepada sejarah dengan segala dinamikanya. Kesejarahan atau historisitas pengertian ayat atau teks ini bertambah meningkat manakala paa sarjana muslim bergumul dengan temuan-temuan *anyar* dalam berbagai bidang ilmu yang terus berkembang, ilmu sosial humaniora di antaranya, linguistik, sastra dan krtitiknya dan falsafah dalam hubungannya dengan keilmuan-keilmuan barat modern dan kontemporer. Tak ubahnya Fazlur Rahman, Hasan Hanafi, Aminah Wadud dan Nasr Hamid Abu Zaid adalah merupakan muslim *thinkers* di barisan terdepan yang terus merekonstruksi pengembangan metode Tafsir Alquran dengan sistematis yang berlandaskan pada konsep historisitas makna teks Alquran.¹

Nasr Hamid Abu Zayd adalah di antara tokoh pengkaji Alquran yang menfokuskan kajiannya dalam kebahasaan dan pendekatannya. Bersumber dari produk pemikirannya muncullah wacana baru dalam keilmuan tafsir Alquran dan khazanah lainnya yang tumbuh mekar, termasuk di Indonesia.

FOKUS DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah berjenis kualitatif. Jenis penelitian ini berbentuk penelitian yang berproduk data model deskriptif dengan data tertulis atau tokoh atau

¹ Lalilatu Rohmah, *Hermeneutika dalam Alquran*. Jurnal Hikmah, 12(2), 2016, hlm. 225

individu yang perilakunya diamati.² Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau kepustakaan, yaitu dengan menelaah buku-buku atau karya rujukan dan literatur yang berhubungan dengan tema penelitian, berbahasa asing ataupun Indonesia. Penelitian ini berkaitan dengan buah pikir, maka referensi kepustakaan yang utamanya yaitu karya tertulis yang dikarang oleh Nasr sendiri. Sedangkan sekundernya yaitu karya-karya tafsir. Sebagai sumber tersiernya atau penunjang maka penulis memanfaatkan karya-karya keislaman dan artikel yang membahas tema yang sama. Pendekatan sejarah adalah pendekatan yang penulis gunakan dalam penulisan ini (*historical approach*). Dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkap pemikiran tokoh yang mendalami pengkajian Alquran.

BIOGRAFI NASR HAMID ABU ZAYD

Nasr Hamid Abu Zaid selanjutnya disebut Nasr dilahirkan pada tahun 1943 di desa Quhafah, Mesir. Di usianya yang kedelapan ia telah menjadi qori' serta hafiz yang juga memiliki kemampuan untuk mengisahkan isinya.³ Dari sejak kecil dalam keluarga yang religius ia dididik dengan pendidikan keagamaan yang baik di keluargal. Nasr mengenyam pendidikan dasarnya di kampungnya. Selepas sekolah dasar, ia melanjutkan ke jenjang menengah di kejuruan bidang teknik dan tamat dengan berijazahkan diploma (SLTA) di 1960an.⁴

Minat Nasr terhadap bahasa dan sastra sudah tampak sejak remaja, sekalipun demikian ayah Nasr inginkan mengenyam pendidikan di sekolah teknik supaya bisa bekerja setelah lulus. Ayahnya wafat pada tahun 1957 yang membuatnya harus bekerja untuk menyokong keuangan keluarganya. Lulus tingkat diploma, ia memutuskan untuk menjadi karyawan di industri kabel pada 1961 hingga 1968. Pada tahun 1968 ia ingin mewujudkan cita-citanya belajar di universitas dan memasuki Prodi Bahasa & Sastra, Fakultas Sastra, di Universitas Kairo.⁵ Pengkajian dan pendalaman bahasa dan sastra ditekuninya mulai level sarjana hingga doctoral pada tahun 1981. Gelar doktor ia peroleh dengan beasiswa di Universitas of Pennsylvania, Philadelphia.⁶

Selanjutnya ia menjadi pendidik di Universitas Kairo mulai 1982. Pada 1985 hingga 1989, ia diberi kehormatan menjadi Dosen Tamu di Universitas Osaka untuk mahasiswa asing, Jepang. April 1992, ia menikahi Dr. Ibtihal Yunis di usia yang ke-49. Kemudia pada 9 Mei 1992, ia mempromosikan karya-karyanya untuk menjadi profesor penuh di Universitas Kairo, namun tidak diterima siding karena karya dan hasil pemikirannya yang dianggap kontroversial dengan apa yang sudah menjadi acuan keilmuan pada masanya. Nasr mengajukan 2 (dua) karyanya, tentang *Al-Imam asy-Syafi'i* dan buku *Naqd al-Khitab ad-Dini*, serta ditopang sebelas karya akademik

² Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 3

³ Maftukhin, *Nuansa Studi Islam Sebuah Pergulatan Pemikiran* (Yogyakarta: Teras, 2010) hlm. 259

⁴ Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis Alquran: Teori Hermeneutika Nasr Abu Zaid* (Bandung : Teraju, 2003), hlm. 39

⁵ Kurdi, *Hermeneutika Alquran dan Hadis* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), hlm. 116

⁶ Hilman Latief, *Nasr Hamid Abu Zayd Kritik Teks Keagamaan*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003, hlm. 39

lain kepada tim penguji promosi. Ketika diuji maka hasilnya ia dituduh merusak ajaran Islam dan dianggap telah keluar dari Islam.

Tudingan murtad dan pemblokiran promosi terhadap Nasr berefek juga kepada penyampaian salah satu tim penguji pada kesempatan khutbah jumat di masjid 'Amr bin al-'Ash yang menyebabkan tuduhan-tuduhan tersebut menjadi tersebar di khalayak ramai lalu mendapat kritikan pedas dan tuduhan bidah dari masyarakat. Juni 1992, kasus Nasr berpindah ke luar Universitas Kairo. Nasr digugat ke Pengadilan *Ahwal Syaksiyyah* yang menuntut Nasr di-*fasakh* (dicercaikan) dari istrinya karena pernikahan beda agama adalah terlarang. Hukum sebagaimana yang tersebut berlaku karena di Mesir hal ini dikategorikan sebagai wilayah syariah.⁷

Di tengah banyaknya banyak kasus yang menderanya, ia tetap produktif berkarya. Nasr mendapat anugerah sebagai penggerak kebudayaan Arab dari Pemerintah Tunisia di tahun 1993. Lainnya adalah penunjukannya pada 1994 sebagai *team advisors* Ensiklopedi Alquran.⁸ Di tengah keberlanjutan kasusnya sampai tahun 1995 ia pernah mendapat ancaman akan dibunuh sehingga menuntut pihak polisi menjaga ketat rumahnya.

Ketetapan hasil sidang tahun 1995 ia tetap dinyatakan keluar dari Islam yang berimbas pada keharusannya menceraikan istri atas dasar hukum Alquran. Ia dituntut untuk mencabut pernyataan-pernyataan kontroversialnya dan dituntut bertaubat. Dalam hal ini KUHP Mesir tidak mengakomodir kemurtadannya dengan alasan tidak ada pernyataan bersertifikat lembaga khusus tentang kemurtadan Nasr dan tidak ada pengakuan dari tergugat tentang kemurtadan dan pindah agamanya. Nasr tetap mempertahankan keputusannya hingga ia dan istrinya berangkat ke Belanda dalam upaya mendapatkan suaka perlindungan. Di Belanda ia menjadi dosen di eiden, Belanda University¹ (1995-1998). Tanggal November 1999, Nasr menggugat menteri kehakiman Mesir agar segera mencabut keputusan tahun 1996 yang cacat hukum.⁹

Nasr pada masa hidupnya pernah mengunjungi Indonesia 2 (dua) kali yaitu pada tahun 2004 dan tiga tahun setelahnya. Pada tahun 2004, Nasr sangat gembira karena disambut karyanya dengan gegap gempita. Sekalipun produk pemikirannya ditolak di Arab namun di Indonesia tetap dikaji di berbagai forum. Tahun 2004 ia disambut hangat atas dasar spirit pembaharuan para akademisi dan penggerak pesantren, namun kunjungan berikutnya di tahun 2007 terjadi pemboikotan sehingga gagal kunjungannya ke 2 kota, Malang dan Riau. Pada 5 Juli 2010, ia akhirnya wafat di Mesir di usia 67 tahun.¹⁰

⁷ Caryle Murphy, *Passion For Islam; Shaping The Modern Middle East: The Egyptian Experience* (New York: Scribner, 2002), hlm. 204

⁸ I.Febriani, *Kritik M. Quraish Shihab Terhadap Pemikiran Nashr Hamid Abu Zayd Tentang Alquran Sebagai Produk Budaya* (Yogyakarta: UIN Walisongo, 2016), hlm. 37-38

⁹ Caryle Murphy, *Passion For Islam; Shaping The Modern Middle East: The Egyptian Experience* (New York: Scribner, 2002), hlm. 208

¹⁰ Zacky Khairul Umam, *Nasr Hamid Abu Zayd, Tafsir Qur'an, dan Islam Senyum ala Indonesia*, 2020

KARYA NASR HAMID ABU ZAYD

Nasr sangat produktif dan aktif menuliskan gagasan pembaharuannya. Ia menulis sebanyak 17 judul buku, dalam bahasa Arab maupun Inggris. Ia juga menulis baik yang berbahasa Arab maupun berbahasa Inggris. Ia juga menulis 26 artikel dan beberapa 6 resensi. Di antara karyanya adalah

1. *Al Ittijah al Aqli fit Tafsir: Dirasah fi Tadayat Al Majaz fil Quran indal Mu'tazilah* (1998)
2. *Falsafatut Ta'wil: Dirasah fi Ta'wilil Quran inda Muhyiddin Ibn Arabi* (1998)
3. *Ilmul Alamat* (1986)
4. *Mafhumunnash: Dirasah fi Ulumul Quran* (1998).
5. *Iskaliyyatul Qiraah wa Aliyatut Ta'wil* (1999)
6. *Al Imam As Syafii wa Ta'sis Idiyulijiyah al Wasatiyah* (1998)
7. *Naqdul Khitab Ad Dini* (1998)
8. *Al Mar'ah fi Khitabil Azmah* (1995)
9. *At Tafsir di Zamanit Takfir* (1998)
10. *Al Khilafah wa Sultatul Ummah* (1995)
11. *Annash, As Sultah dan Haqiqah* (1995)
12. *Dawair Khauf: Qira'ah fi Khitabil Mar'ah* (1999)
13. *Al Khitab wat Ta'wil* (2000)
14. *Hakaza Takallama Ibnul Arabi* (2002)

METODE DAN CORAK HERMENEUTIKA NASR HAMID ABU ZAYD

Tidak seperti umumnya penafsir dengan karya tafsir khusus Alquran, Nasr adalah salah satu fiqur yang mendalami ayat (teks) dengan gaya hermeneutikanya yang dengan corak bahasa karena dapat dipahami *background* keilmuan linguistic dan kesusasteraannya. Nasr mengutarakan pemaknaan ayatnya ke media *printed books* secara tematis seperti mufasir yang bercorak *maudhui* dalam mencerna ayat Alquran. Tak dapat disebut sebagai penafsir justru berbalik arah kepada hermeneutika. Ini terjadi karena metodologi pendalaman ayat menggunakan hermeneutika.

Disebabkan *background* keilmuannya banyak terfokus kepada kebahasaan dan kesusasteraan, maka produk penafsirannya kepada ayat-ayat Alquran lebih dekat kepada analisa bahasa teks Alquran dan kesignifikansiannya yang memungkinkan untuk dikembangkan pada titik temu teks ayat dan pembaca (*reader*). Kehadiran inspirasinya bersumber dari teknik pemahamri Mu'tazilah dengan E.D. Hirsch Jr. (selanjutnya disebut Hirsch) ketika memulai interpretasinya, Nasr menekankan konsep pemikiran terkait Alqurannya dengan terlebih dahulu memakai konsep atau *frame* berpikir Mu'tazilah, yaitu dengan memosisikan Alquran sama dengan teks lainnya.¹¹

Sebelum membedah teks Alquran, Nasr memakai *frame* pikir Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Alquran adalah ciptaan (makhluk). Pada saat hadir pemikiran tersebut maka Mu'tazilah menegaskan bahwa Alquran merupakan hasil perbuatan tuhan yang tidak dapat dilepaskan dari kenyataan sosial masyarakat (realitas). Hal ini

¹¹ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika; Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 102

berdampak pada posisi teks Alquran yang awalnya suci tidak mungkin terjadi kesalahan menjadi profan dan tidak abadi yang juga berlaku pada teks lainnya. Manakala ayat dan teks tersebut (Alquran) di dunia kehidupan nyata, sehingga ia dapat dipahami dan didekati dengan *approach* apapun.

Nasr memanfaatkan pendekatan hermeneutikanya Hirsch ketika membuat rumus interpretasi Alquran. Nasr mengelompokkan pengertian ayat Alquran yang dapat dikatakan sebagai prosedur penafsirannya dengan 2 (dua) langkah; dengan mencari pengertian sebenarnya (objektif) dan pencarian pengertian signifikansinya. Berdasarkan pendapatnya Nasr, secara global bahwa kata-kata Alquran terambil darinya 2 (dua) pengertian; pengertian pertama memiliki dua model; historis (kesejarahan) dan metaforik (makna kiasan), dan model signifikansinya; yaitu tingkatan teks yang memiliki pengertian yang dapat diperlebar dalam sosio kultural yang berkembang awalnya. Ketika pengertian objektif ditemukan, maka langkah kelanjutannya yaitu berupaya menghubungkan Alquran ke fakta aktual yang mana Alquran akan dibuat sebagai solusi kasus yang terjadi. Hal ini yang dimaksud dengan kesignifikansian ayat berdasarkan pendapat Nasr.

Secara umum semua konsep hermeneutika berkomposisi unsur-unsur sebagaimana di atas yaitu; pengertian objektif dan pengertian signifikansi, sekalipun demikian yang harus diperjelas adalah keterkaitan unsur yang terikat atau malah terbebas. Nasr menguatkan bahwa kedua unsur harus terikat satu sama lain.¹² Sekalipun Walaupun metode Nasr adalah inspirasi yang bersumber dari hermeneutikanya Hirsch, namun dari sisi metodologi terdapat perbedaan. Hal ini disebabkan penempatan konsep berpikir Mu'tazilah digunakan terlebih dahulu sebelum menginterpretasikan.

KONSEP HERMENEUTIKA ALQURAN DALAM PANDANGAN NASR HAMID ABU ZAYD

Penafsir Alquran modern dari berbagai bidang dan background keilmuan, seiring perkembangan zaman, mengemukakan pendapat terkait metode hermeneutika adalah sesuatu yang niscaya dan sangat memungkinkan penerapannya dalam konteks ini. Menggunakan metode ini pola pikir, makna dan interpretasi ayat-ayat kitab suci bisa lebih terbuka dan sesuai dengan kemodernan kehidupan masyarakat. Maka merujuk kepada hal tersebut, Nasr mengatakan perlunya pembacaan yang produktif (*muntijah*) dalam menafsirkan suatu teks, selain itu hermeneutika adalah berfungsi pengungkap pengertian yang tersembunyi.

Hermeneutika Nasr dipahami secara global memiliki dua hal; berfungsi untuk mendapatkan pengertian asli atau dasar dari teks yang dikaji atau dicari lalu memosisikannya ada tataran masyarakatnya pada masa itu, dan memiliki tujuan untuk memastikan bingkai masyarakat kini dan maksud dari tujuan lalu menggerakkan untuk pengarahannya. Menurut Rohmah sebuah artikel bahwa Nur Ichwan muridnya Nasr sampai pada kesimpulan bahwa Nasr berdiri pada sebuah teori yang terpusat kepada teks namun juga berdiri pada sebuah teori yang terpusat pada *reader*. Sampai pada kesimpulan ini disebabkan konsep

¹² *Ibid.*, hlm. 103

hermeneutika Nasr seolah-olah berada pada posisi keberpihakan terhadap aliran subjektifis (terpusat pada reader) yang berarti pemaknaan diproduksi oleh pembaca oleh pandangan dan yang dialaminya dalam hidupnya. Meskipun demikian jika diteliti lebih jauh, ternyata Nasr cenderung kepada teori berpusat kepada teks, yaitu pengertian yang *included* pada teks tersebut. Yang ingin dikatakan bahwa *writer* (penulis teks) tidak menjadi prioritas dalam memberikan pengertian, penyebabnya adalah teks tersebut telah lepas dari penulisnya ketika ia diucap.¹³

Karyanya yang berjudul *Mafhumunnash*, Nasr tidak mendefinisikan dengan jelas teks yang dimaksudkannya. Sekalipun demikian ini memberikan titik beda teks dengan mushaf. Menurut Nasr, teks menghasilkan pengertian yang perlu dipahami, dijelaskan, diinterpretasi sementara mushaf lebih terfokus pada bentuk kebendaan baik estetis maupun mistis. Terkait dengan hal ini Nasr mengklasifikasikan teks kepada 2 (dua) klasifikasi, yaitu bersifat primer atau utama dan teks yang bersifat sekunder. Teks bersifat primer yang dimaksud yaitu Alquran, sementara teks yang bersifat sekunder adalah sunah Rasul sebagai penjelas dari teks utama. Karya-karya yang membicarakan tentang agama (kutubut-turats) dari sahabat Rasul dan para ulama muslim dikategorikan sebagai teks sekunder tambahan atau lainnya karena merupakan turunan atau tafsiran dari teks utama dan sekunder. Dalam pandangan Nasr, kesejarahan teks Alquran dibuktikan oleh beberapa fakta yang ada, yaitu:

1. Muatan Alquran berbentuk teks dalam bahasa Arab dan melalui perantara Rasul saw. untuk umat manusia
2. Struktur Alquran dalam bentuk ayat, bab dan lainnya merupakan teknik penyusunan dan penertiban manusia yang lazimnya digunakan dalam penyusunan *teks book*.
3. Konten Alquran yang tersusun oleh ayat muhkamat dan mutasyabihat yang tidak jelas memungkinkan untuk penafsiran dan pemaknaan lebih lanjut sehingga diperlukan ta'wil yang semakna dengan hermeneutika. Tindakan ini merupakan tindakan wajar kepada teks apapun.¹⁴

Pemahaman bahwa Alquran adalah teks menjadikan *messages* Alquran dapat terpahami dan tertafsirkan dengan berbagai metode ilmiah dan perangkatnya dalam bentuk kajian modern terhadap teks suci. Ketidakpedulian terhadap posisi ayat suci sebagai teks membawa kebekuan dan cenderung kembali kepada mitologi ayat yang seharusnya dinamis. Nasr mengatakan bahwa teks-teks yang tercantum atau literal sekalipun adalah wahyu ilahi tetapi juga merupakan prinsip yang harus dipahami kembali (*mafhum*) yang tentu saja relatif dan dapat saja berupa jika dipandang dari sudut kaca mata manusia. Sehingga ia sebenarnya teks untuk manusia yang perlu dijelaskan lebih lanjut. Dapat dipahami seperti ini merujuk kepada alasan terkait ayat yang terwahyukan dan diucapkan Rasul, lalu berkembang dan berubah dari yang bersifat ilahi menjadi insani, berubah dari tanzil (yang diturunkan dari Tuhan) menjadi interpretasi oleh Rasul yang notabene manusia. Interpretasi Rasul kepada

¹³ Lailatu Rohmah, *Hermeneutika dalam Alquran : Studi Atas Penafsiran Nasr Hamid Abu Zayd*. Jurnal Hikmah, 12(2), 2016, hlm. 203

¹⁴ Muhammad. Tohir, *Al-Qur'an dalam Pandangan Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd*. Jurnal Al-Thiqah, 2(1), 2019, hlm. 7

teks adalah bentuk tahap atau level pertama dalam kaitan hubungan teks dengan pemikiran insani. Menurut Nasr kitab suci memungkinkan untuk dipandang dari 2 (dua) sudut pandang atau 2 (dua) persepektif; yaitu, ia merupakan hasil atau (produk) dari budaya (*muntaj as-saqafi*), yakni sesuatu yang bersumber dan datang dari suatu budaya, dalam hal ini budaya Arab dan Alquran dianggap penghasil budaya (*muntij at-saqafi*), yakni sesuatu yang menghasilkan dan memproduksi budaya.

Apa yang dipahami seseorang siapapun dia adalah produk dari olah pikirnya dan ini adalah faktanya. Berdasarkan fakta itu terciptalah sebuah teks (dalam hal ini Alquran) yang bersumber dari kebahasaan dan kebudayaan yang mengkristal menjadi konsepsi atau pandangan. Pergumulan yang terjadi dalam teks, kebahasaan dan kebudayaan terhadap aktifitas kemanusiaan, hadirilah kebaruaran pengertiannya (petunjuknya). Dengan begitu maka teks merupakan suatu fakta realitas empiris, pemikiran-pemikiran juga realitas, sehingga makna yang muncul juga adalah realitas yang tidak dapat dipungkiri. Merujuk kepada kesimpulan tersebut maka Nasr menetapkan dengan akal pikirnya bahwa Alquran adalah hasil dari suatu budaya (*muntaj as-saqafi*). Terkait dengan Alquran, ini adalah periode morfologi dan pematangan, ini adalah periode ketika teks setelahnya bermetamorfosa sebagai produsen yang memproduksi dan menghasilkan kebudayaan (*muntij as-saqafi*), ini mengandung arti teks itu berubah kepada teks yang mendominasi dan menjadi asas dan dasar serta patokan terhadap teks lainnya. Keterkaitan teks dengan suatu budaya sifatnya dialektis dan dengan kekomplekannya yang tersistem, ini menjadikan tesis ideologis terlampaui terkait teks dalam bingkai budaya modern ini.

KONSEP HERMENEUTIKA NASR HAMID ABU ZAYD TERHADAP MITOS EKSISTENSI GOLONGAN JIN

Konsep demitologi pemahaman sesuatu dalam pandangan hermenutika Nasr adalah perubahan keyakinan terhadap mitos menjadi keyakinan yang bersifat logis dan rasional ketika meng-ekspose hal-hal yang tidak tersurat atau tersebut dengan jelas) yang dianggap sebagai mitologi ke dalam pandangan rasional dengan mengungkapkan hal-hal yang implisit atau tak tersurat (المسكوت عنه) pada bagian ayat (teks).¹⁵ Agar dapat menyimpulkan demikian maka diperlukan jalan yang jelas untuk mencapainya. Agar berhasil tercapai sebuah ketetapan seperti itu maka Nasr menjelaskan langkah-langkahnya. Nasr mengambil langkah pertama dengan menafsirkan tek-teks Alquran secara tematis yang menjadi isu-isu kontemporer di negerinya terkait dengan diskursus keagamaan Islam. . Tahapan-tahapan kerja yang disusunnya dengan harapan dapat menyempatkan sisi-sisi konsep yang melenceng dari ajaran Islam yang istilahnya adalah khurafat dan keyakinan yang sesat dalam menafsirkan ayat-ayat kitab suci. Nasr bermaksud mendegradasi bahkan menyempatkan keserakahan keyakinan tidak objektif dari *mufassirin*, Nasr mengambil langkah mengkritik model-model tafsir sesuai keyakinan (تلوين) lalu menggerakkan untuk menggunakan penafsiran yang sesuai dan objektif (تأويل).¹⁶

¹⁵ Nashr Hamid Abu Zayd, *Al-Nashr Al-Sulthah Al-Haqiqah*, (Beirut: Markaz Al-Tsaqafi al-'Arabi, 1995), 108-109

¹⁶ Ahmad Zakki, *Demitologisasi Jin Dalam Alquran Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2020), hlm. 78

Nasr membaca wacana Alquran yang berhubungan erat dengan setan, jin, hasad dan termasuk sihir dalam ayat Alquran lalu memberikan interpretasi hermeneutiknya. Menurut Nasr bahwa energi-energi yang negatif atau kekuatan yang dianggap jahat adalah memiliki sifat supra natural, yaitu hal yang tidak mungkin diketahui atau dirasa dengan menggunakan indera semata. Menurutnya bahwa pemikiran tentang roh-roh jahat (lebih tepatnya jin) lebih cenderung ke arah mitos yang dianggap sebagai pengetahuan yang bergelanyut dalam pikiran dan mental dan tidak realistis dalam kehidupan manusia di alam. Kehidupan yang terdapat pada tataran mental belaka berarti hanya dikonsepsikan dengan pikiran harapan tidak masuk akal dan halusinasi berlebihan yang justru menyalakan dari kejahatan itu sendiri. Analisa terhadap wacana yang dipromosikan oleh Nasr ini adalah model *statement* penafsirannya bersifat logis-rasional yang memungkinkan hadirnya nalar manusia.

Dalam analisisnya ini, Nasr memulai kajian konsep hasad, setan, sihir dan jin dengan kondisi kesejarahan yang terjadi dimasyarakat Arab pada masa itu. Pemikiran-pemikiran tentang hal-hal tersebut pada hakikatnya adalah pada konsep mental dan strukturnya belaka (بنية ذهنية) atau hanya sesuatu yang tergambar di benak (تصورات) saja pada masa tertentu khususnya sebelum datangnya Islam untuk penyadaran manusia. Menurut Nasr pada waktu Alquran diturunkan yaitu berawal pada abad ke-7 lalu menghadapi keadaan sosial masyarakat masa itu, lalu Alquran bercakap-cakap sesuai dengan pola pikir yang ada dan sudah terbiasa pada masyarakat tersebut. Sekalipun demikian kitan suci Alquran ternyata juga berusaha mendahului pikiran-pikiran mereka dan berusaha secara bertahap mengadakan perubahan ke konsep yang benar. Dapatlah dari hal ini dipahami bahwa Alquran memulai penjelasan dari keyakinan-keyakinan yang ada di masyarakatnya lalu membawa konsep-konsep itu kepada awareness (kesadaran) yang tinggi melampaui yang diharapkan. Dari berbagai kekuatan-kekuatan jahat yang diinterpretasikannya, Nasr mengklasifikasikan dan membuat tingkatan dan level seperti tingkatan-tingkatan arti dan pengertian gagasan yang dicetuskannya.¹⁷

Dalam hermeneutiknya ini, Nasr membuat pemisahan makna setiap kekuatan jahat yang ada. Nasr memposisikan jin pada tingkat pengertian awal. Ini memiliki makna yang merujuk kepada fakta kesejarahan yang sangat tidak dimungkinkan untuk ditafsirkan secara metafor atau *qiyasi*. Selanjutnya ditempatkan setan, sihir dan hasad pada tingkat pengertian selanjutnya. Penempatan ketiga hal tersebut pada tingkat pengertian kedua sesuai dengan fakta sejarah dan meungkinkan untuk dimetaforkan. Posisi tingkat pengertian pertama dan kedua berarti bertransformasi berangkat dari sebelum Islam menuju setelah Islam yang logis dan metafor. Sekalipun Nasr tidak menafsirkan konsep jin secara metaforis secara langsung, namun ia menggunakan istilah yang tak terkatakan (المسكوت عنه) yaitu sesuatu yang harus diangkat ke permukaan dari ayat yang berbicara terkait jin sembari memakai hal yang diinginkan oleh teks (اتجاه النص). Istilah ini menjadi sesuatu yang *hidden* dari sebuah teks atau ayat.. Teks yang berbicara atau menjelaskan sebuah wacana selalu

¹⁷ Ahmad Zakki, *Op.Cit*, hlm. 80

mempunyai makna-makna implisit dan eksplisit yang menjadi spiritnya. Ini memiliki arti dan pengertian bahwa hal yang tidak tercantum dalam teks namun mampu menjadi spiritnya. Pengungkapan makna eksplisit ini menunggu daya logis dan *point of view* dari sang *reader* wacananya.¹⁸

Ketika membahas tentang jin Nasr memulai penggalian makna dengan mengungkap surah Al-Jin ayat 9 tentang perubahan dari kekafiran menjadi keimanan dengan mendengarkan ayat yang terjemahan bebasnya adalah

“Kami dahulu berada di beberapa tempat di langit yang membuat kami mampu mencuri berita dari langit namun itu tidak lagi memungkinkan saat sekarang disebabkan ada panah-panah api yang siap membakar kami.”

Keleluasan jin dahulu membuat mereka mampu dapat mencuri percakapan langit untuk dibocorkan kepada dukun-dukun (كهنة) dan ahli syair untuk inspirasi dalam karyanya. Kedatangan Islam dengan hadirnya Rasul menjadikan pencurian tidak memungkinkan lagi karena langit tidak dapat lagi dicapai disebabkan panah api yang siap menyambar mereka.¹⁹ Dapat dipahami dari penjelasan ini bahwa telah berubah kemampuan menjadi ketidakmampuan. mencapai informasi langit. Berdasarkan ayat ini bahwa Alquran menginformasikan terkait dengan kondisi jin yang tidak lagi dapat menjadi tempat bergantung dan sumber informasi.

Kemudian, Nasr menambahkan pembahasannya tentang terkait jin yang kondisinya bisa beriman atau sebaliknya meneruskan pembahasannya pada ayat 14 yang mengindikasikan bahwa keberadaan jin terbagi menjadi dua keadaan; muslim dan kafir. Hal ini sebagaimana tersebut di ayat berikut:

وَأَنَا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ۖ وَأَمَّا
الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا

Terjemahannya :

“Di antara kami ada yang berada di jalan yang benar dan ada pula yang menyimpang. Kami yang muslim berarti telah memilih jalan yang benar dan yang menyimpang akan menjadi bahan bakar neraka”

Didapati tanda-tanda bahwa jin yang menyimpang yaitu jin yang enggan menerima ajaran Rasul. Jin yang dapat mencuri informasi langit dahulu adalah jin yang terbiasa sebagai inspiratif para ahli syair. Kedatangan Rasul saw. maka jin-jin yang menjadi inspirator tersebut tidak lagi sebagai jin namun sebagai setan. Dengan demikian, eksistensi jin yang menyimpang dan selalu menggoda manusia disebut setan. Jin yang patuh kepada Tuhan, telah terhumanisasi keadaannya sebab sifatnya sebagai manusia menjadi sifat mereka. Oleh sebab itu, pemikiran terkait jin yang merupakan mitologi yang diimani oleh Arab telah mengalami perubahan konsep dengan turunnya Alquran kepada Muhammad. Perubahan jin yang tersebut dalam

¹⁸ Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis Alquran: Teori Hermeneutika Nasr Abu Zaid* (Bandung : Teraju, 2003), hlm. 125-126

¹⁹ Muhammad Quraish. Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Kesan, Pesan dan Keserasian Alquran Jilid 14.* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), hlm. 490

surah di atas telah menjadi jin yang patuh dan taat lalu menginsyafi dosanya di masa lalu yang telah merendahkan bani Adam dengan memberi perlindungan yang bukan haknya.²⁰

Pada akhirnya, membuat signifikansi tentang jin berubah kepada jin yang berbeda dengan jin sebelum kedatangan Islam yang dapat menjadi informan bagi dukun dan ahli syair. Menurut Nasr, jin tersebut tidak memungkinkan lagi beraktivitas sebagai jin. Sehingga dengan demikian bahwa dalam kenyataan faktanya Alquran tidak menjelaskan kepercayaan apa pun kepada jin. Dalam hal ini, Alquran hanya merekonstruksi mitos menjadi sebuah konsep yang tidak sama agar masyarakat Arab bergerak dari sadar mitos menjadi sadar logis yang lebih kokoh.

KESIMPULAN

Nasr adalah seorang ahli hermeneutik yang mampu mendalami dan mengungkap pengertian teks Alquran berdasarkan kondisi ril masyarakat ketika Alquran diwahyukan lalu mencari signifikansi dengan kondisi aktual. Menurut pendapat Nasr, wahyu setelah diturunkan akan berlepas diri dari sumbernya lalu terjadilah dialog dengan *readernya*. Hal yang sama terjadi ketika menafsirkan pemikiran jin yang membangun dialog antara ayat Alquran lalu menghubungkannya dengan mitos sebelum kedatangan Islam, yang menyebabkan ayat yang berhubungan dengan jin adalah produk pemahaman dari budaya yang ada (*muntaj as-saqafi*). Hal yang sama juga pada ayat lainnya bahwa Alquran membangun pemikiran terbaru dan memproduksi pemahaman baru (*muntij as-saqafi*). Akhirnya, hasil olah pikir Nasr tidak mungkin dipisahkan dari pendidikan *linguistiknya* dan kesusasteraan Arab. Inilah yang mendasarinya dengan mengungkap isi Alquran dan pemikiran-pemikiran yang terkomposisi dari sisi bahasa. Sekalipun produk pemikiran beliau mendapatkan pro dan kontra, tetapi pemikirannya adalah wujud kecintaannya kepada Alquran *Insyallah* dan ilmu serta kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriani, I. (2016). Kritik M. Quraish Shihab Terhadap Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd Tentang Alquran Sebagai Produk Budaya. UIN Walisongo.
- Ichwan, N. (2003). Meretas Kesarjanaan Kritis Alquran: Teori Hermeneutika Nasr Abu Zaid. Bandung: Teraju.
- Kurdi. (2010). Hermeneutika Alquran dan Hadis. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Latief, H. (2003). Nasr Hamid Abu Zayd Kritik Teks Keagamaan. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Maftukhin. (2010). Nuansa Studi Islam Sebuah Pergulatan Pemikiran. Yogyakarta: Teras.
- Murphy, C. (2002). Passion For Islam; Shaping The Modern Middle East: The Egyptian Experience. New York: Scribner.

²⁰ Nashr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 2016), hlm. 35

- Rohmah, L. (2016). Hermeneutika dalam Alquran : Studi Atas Penafsiran nasr hamid Abu Zayd. *Jurnal Hikmah*, 12(2).
- Shihab, M. Q. (2015). *Tafsir Al-Misbah; Kesan, Pesan dan Keserasian Alquran Jilid 14*. Jakarta: Lentera Hati.
- Susanto, E. (2016). *Studi Hermeneutika; Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Tohir, M. (2019). Al-Qur'an dalam Pandangan Hermeneutika Nasr Hamd Abu Zayd. *Jurnal Al-Thiqah*, 2(1).
- Umam, Z. K. (2020, May). Nasr Hamid Abu Zayd, Tafsir Qur'an, dan Islam Senyum ala Indonesia.
- Zakki, A. (2020). Demitologisasi Jin Dalam Alquran Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd. UIN Sunan Ampel.
- Zayd, N. H. A. (1995). *Al-Nash Al-Sulthah Al-Haqiqah*. Beirut: Markaz Al-Tsaqafi al-'Arabi.
- Zayd, N. H. A. (2016). *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.